
**MOBILISASI IDENTITAS BETAWI DALAM PILKADA DKI 2024 (STUDI
KASUS PADA MASYARAKAT PERKAMPUNGAN BUDAYA BETAWI
SETU BABAKAN KELURAHAN SRENGSENG SAWAH JAKARTA
SELATAN)**

Andini

Universitas Bangka Belitung
Email: andini29juli2003@gmail.com

Ibrahim

Universitas Bangka Belitung
Email: iimbabel@yahoo.com

Irvan Ansyari

Universitas Bangka Belitung
Email: irvan@ubb.ac.id

Abstrak

Mobilisasi identitas adalah proses menggerakkan individu atau kelompok berdasarkan kesamaan identitas mereka. Tujuannya adalah untuk mencapai tujuan bersama atau menggalang dukungan terkait identitas tersebut. Mobilisasi identitas Betawi dalam Pilkada DKI Jakarta 2024 dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam proses demokrasi. Dalam konteks politik, identitas Betawi tak jarang dimobilisasi selama pilkada DKI 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses mobilisasi identitas Betawi dalam Pilkada DKI 2024 di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, dan bagaimana bentuk-bentuk pemanfaatan mobilisasi tersebut terhadap identitas orang Betawi di masyarakat Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan dalam Pilkada DKI 2024. Metode dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Untuk jenis dan sumber data menggunakan data primer dan skunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori mobilisasi identitas dari Paul Brass. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola mobilisasi identitas di kalangan masyarakat Betawi Setu Babakan sangat relevan dengan teori Paul Brass, yang menyoroti bagaimana identitas diobjektifikasi, disimbolisasi, dan diinstrumentalisasi oleh elit dan kelompok-kelompok untuk tujuan tertentu. Masyarakat aktif berpartisipasi dalam mengobjektifikasi identitas Betawi melalui keberadaan fisik. Secara keseluruhan, mobilisasi identitas Betawi dalam Pilkada DKI 2024 dan terpilihnya Bang Doel telah secara signifikan memperkuat dan bahkan memperkeras identitas orang Betawi di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Fenomena ini telah memanifestasikan diri dalam berbagai bentuk, mulai dari penggunaan identitas dalam kampanye, hingga membuka ruang partisipasi yang lebih luas.

Kata kunci : Mobilisasi Identitas, Identitas Betawi, Pilkada DKI 2024, Setu Babakan, Politik Lokal

Abstract

The practice of organizing people or groups around a common identity is known as identity mobilization. The objective is to accomplish a shared objective or win support for that identity. In the 2024 Jakarta gubernatorial election, Betawi identity mobilization can promote democratic engagement. During the 2024 Jakarta governor race, Betawi identity is frequently mobilized in a political setting. The purpose of this study is to outline the process of Betawi identity mobilization in the Setu Babakan Betawi Cultural Village for the 2024 Jakarta gubernatorial election, as well as how this mobilization is applied to the identity of Betawi individuals in the Setu Babakan Betawi Cultural Village community. This study employed a qualitative research design using a descriptive methodology. Primary and secondary data were the sources and types of information used. Documentation, observation, and interviews were the methods utilized to gather data. Paul Brass' idea of identity mobilization served as the basis for this investigation. According to the study's findings, the identity mobilization pattern of the Betawi community in Setu Babakan was highly pertinent to Paul Brass's theory, which emphasized how elites and groups objectified, symbolized, and used identity for certain ends. Through their physical presence, the community actively contributed to the objectification of Betawi identity. Ultimately, the victory of Bang Doel and the mobilization of Betawi identity during the 2024 Jakarta gubernatorial election have greatly reinforced and even cemented the Betawi identity of the residents of the Setu Babakan Betawi Cultural Village. From using identity in marketing to creating more spaces for involvement, these phenomena have taken many different shapes.

Keywords: Identity Mobilization, Betawi Identity, 2024 Jakarta Gubernatorial Election, Setu Babakan, Local Politics

PENDAHULUAN

Mobilisasi merujuk pada proses di mana individu atau kelompok di organisir dan digerakkan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks sosial, mobilisasi sering kali berkaitan dengan gerakan sosial, dimana masyarakat bersatu untuk memperjuangkan kepentingan, hak, atau perubahan yang diinginkan. Tilly (2004) menyatakan bahwa "mobilisasi adalah proses di mana individu dan kelompok mengatur diri mereka untuk mencapai tujuan kolektif." Dengan pengorganisasian yang baik, individu atau kelompok dapat bekerja sama secara efektif, sementara strategi yang tepat membantu mereka mencapai tujuan yang diinginkan. Partisipasi aktif dari anggota masyarakat juga sangat penting dalam mobilisasi, karena keterlibatan mereka dapat memperkuat gerakan dan meningkatkan peluang keberhasilan. McAdam (1982) menekankan bahwa "keberhasilan gerakan sosial sangat tergantung pada kemampuan mereka untuk mengorganisir dan memobilisasi sumber daya yang ada. Della Porta dan Diani (2006) menyatakan bahwa "mobilisasi identitas dapat berfungsi sebagai alat yang kuat untuk memperjuangkan hak dan pengakuan dalam konteks sosial yang lebih luas.

Peraturan Daerah (Perda) Nomor 3 Tahun 2005 mengenai Pelestarian Budaya Betawi di DKI Jakarta dibuat sebagai tanggapan terhadap tantangan yang dihadapi oleh warisan budaya Betawi akibat perkembangan modernisasi dan urbanisasi yang cepat. Seperti yang dinyatakan oleh Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, "Perda ini bertujuan untuk melindungi dan melestarikan budaya Betawi yang semakin terancam" (Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, 2015). Dengan bertumbuhnya kota Jakarta, banyak aspek budaya betawi yang mulai terabaikan dan berisiko untuk punah. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari seorang budayawan yang mengatakan, "Budaya Betawi perlu perhatian lebih agar tidak hilang ditelan zaman" (Karim, 2024).

Karena itu, pemerintah daerah merasa penting untuk mengeluarkan regulasi yang dapat melindungi dan mendukung upaya pelestarian budaya lokal. Menurut laporan resmi, "Regulasi ini diharapkan dapat menjadi landasan hukum bagi pelestarian budaya Betawi" (Laporan Resmi Pemprov DKI Jakarta, 2015). Proses pembentukan Perda ini melibatkan kontribusi dari berbagai pihak, seperti tokoh masyarakat, budayawan, dan akademisi, yang bekerja sama dalam tiga diskusi dan penelitian untuk merumuskan kebijakan yang sesuai. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu akademisi, "Kolaborasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa kebijakan yang dihasilkan relevan dan efektif" (Rahmawati, 2024). Salah satu cara untuk menerapkan Perda ini adalah melalui mobilisasi

identitas Betawi dalam Pilkada DKI 2024, dalam ranah politik para calon pemimpin tak jarang memanfaatkan simbol simbol budaya Betawi untuk mendekati diri dengan pemilih dan menunjukkan komitmen mereka terhadap pelestarian budaya lokal. Menurut data katadata, sekitar 29% penduduk Jakarta berada di kota Jakarta, dengan Jakarta timur menjadi wilayah jumlah penduduk terbanyak.

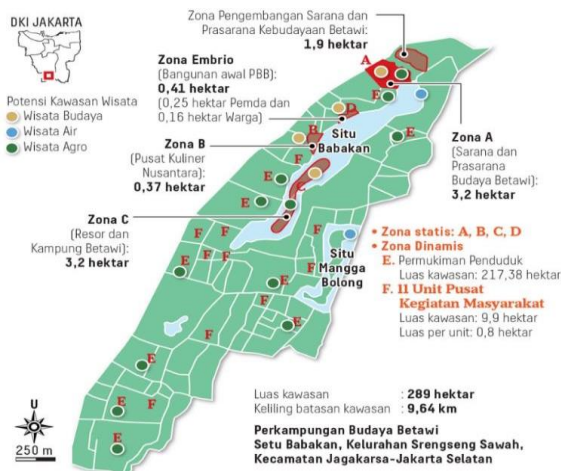
Gambar 1.1 Data Penduduk DKI Jakarta Menurut Kabupaten/Kota



Sumber Data: Katadata 2024

Meski Jakarta Timur memiliki jumlah penduduk terbanyak di Provinsi Jakarta, Setu Babakan tetap menjadi lokasi strategis untuk kontestasi Pilkada DKI 2024 karena keberadaan Perkampungan Budaya Betawi. Sebagai pusat pelestarian budaya Betawi, Setu Babakan menarik perhatian pemilih yang menghargai tradisi lokal. Berbagai acara budaya di sana memberikan peluang bagi calon pemimpin untuk berinteraksi dengan masyarakat, memperkuat dukungan dalam politik. Dengan demikian, Setu Babakan tetap menjadi simbol penting dalam dinamika politik DKI Jakarta.

Gambar 1.2 Peta Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan



Sumber Data: Kompas 2024

Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan adalah kawasan budaya yang terletak di Jakarta Selatan, yang dikenal sebagai pusat pelestarian warisan budaya Betawi. Di sini, masyarakatnya aktif menjaga tradisi, seni, dan kuliner khas Betawi, menjadikan kampung ini sebagai simbol identitas budaya yang kuat. Setu Babakan tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang di mana nilai-nilai budaya Betawi dilestarikan dan dirayakan melalui berbagai acara dan festival.

Dalam konteks kontestasi Pilkada DKI 2024, identitas Betawi kerap dimobilisasi oleh para kandidat untuk menarik dukungan dari pemilih. Para calon pemimpin menggunakan simbol-simbol budaya dan tradisi Betawi dalam kampanye mereka, menciptakan koneksi emosional dengan masyarakat. Seperti yang diungkapkan dalam penelitian, “Politik identitas di Pilkada DKI Jakarta mulai gencar digunakan semenjak tahun 2012,” (Hamid, 2018) menunjukkan bagaimana isu-isu etnis dan budaya menjadi alat strategi dalam meraih suara. Hal ini menciptakan dinamika di mana masyarakat Setu Babakan merasa lebih terlibat dalam proses politik, karena mereka melihat bahwa identitas dan budaya mereka diakui dan dihargai.

Mobilisasi identitas Betawi dalam Pilkada DKI Jakarta 2024 dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam proses demokrasi. Dengan mengangkat identitas budaya, calon pemimpin dapat menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara warga, serta mendorong masyarakat untuk lebih terlibat aktif dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada kehidupan mereka. Dalam konteks masyarakat heterogen, dimana berbagai etnis dan budaya saling berinteraksi, identitas Betawi menghadapi tantangan dan peluang. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana masyarakat Perkampungan Budaya Betawi di Setu Babakan mempertahankan identitas mereka, serta bagaimana interaksi dengan kelompok etnis lain mempengaruhi pembentukan identitas tersebut. Mobilisasi identitas dalam konteks kemenangan Rano Karno sebagai Wakil Gubernur menunjukkan bagaimana identitas budaya dapat menjadi kekuatan politik yang signifikan. Citra “Si Doel” digunakan untuk menghubungkan sosok Rano Karno dengan karakter yang telah dikenali oleh masyarakat, mengarahkan pesan politiknya kepada pemilih dengan menggunakan simbol budaya yang familiar dan penuh makna. Eksternalisasi ini memperkenalkan citra tersebut ke dalam ranah politik, membuatnya bukan hanya sebagai karakter fiksi, tetapi sebagai simbol yang mampu mempengaruhi opini publik (Berger & Luckmann, 1996).

Tabel 1.1 Program Cagub-Cawagub Jakarta

Ridwan kamil		Dharma pongrekun		Pramono anung	
Suswono		Kun wardana		Rano karno	
1.	Kredit masyarakat ekonomi sejahtera (Mesra)	1.	Kolam pipi monyet	1.	Sistem dokar elektronik (SIDOEL)
2.	Mobil curhat	2.	Kartu jakarta aman	2.	Makan enak, Tidur enak (Mak Nyak)
3.	Sahabat lansia	3.	Jaklingko beradab	3.	Optimalisasi peluang ekonomi lokal tanpa lelet (OPLET)
4.	CFD per kecamatan	4.	Lapangan kerja tanpa syarat batas usia	4.	Akselerasi tunjangan untuk ASN (ATUN)
5.	Aplikasi anti Bullying	5.	JIS buat jakmanis	5.	Masyarakat jakarta yakin online (Mas karyo)
6.	Magrib mengaji	6.	Energi botol matahari	6.	Sekolah bebas pungutan, Orangtua tak terbebani (Sabeni)

Sumber: Detik.com 2024

Program Pramono Anung dan Rano Karno dalam Pilkada DKI Jakarta 2024 menunjukkan keunggulan yang signifikan dibandingkan dengan kandidat lainnya, terutama dalam konteks penggunaan identitas Betawi sebagai instrumen untuk memperkuat positioning mereka dalam kontestasi politik. Program-program seperti "Sistem Dokar Elektronik (SIDOEL)" dan "Makan Enak, Tidur Enak (Mak Nyak)" sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat Betawi. SIDOEL tidak hanya modernisasi transportasi, tetapi juga menghormati tradisi dokar yang merupakan bagian dari budaya Betawi. Sementara itu, program Mak Nyak menawarkan solusi praktis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menciptakan daya tarik yang kuat bagi pemilih.

Strategi komunikasi yang efektif juga menjadi salah satu kunci keberhasilan Pramono dan Rano. Mereka menggunakan media sosial dan platform digital untuk menjangkau pemilih dengan cara yang lebih langsung dan personal, memungkinkan mereka menyampaikan pesan dengan lebih efektif dan membangun hubungan yang lebih dekat dengan masyarakat. Dengan mengintegrasikan identitas Betawi ke dalam program-program mereka, Pramono Anung dan Rano Karno tidak hanya memperkuat positioning mereka dalam kontestasi politik, tetapi juga menciptakan potensi elektoral yang lebih besar. Identitas Betawi berfungsi sebagai kekuatan yang mengikat, memberikan legitimasi dan daya tarik yang lebih besar di mata masyarakat.

Dalam konteks politik, identitas Betawi tak jarang dimobilisasi selama pilkada DKI 2024. Politik kerap menggunakan simbol-simbol budaya Betawi untuk menarik dukungan dari pemilih lokal. Namun, mobilisasi identitas ini tidak selalu berjalan mulus masyarakat Betawi menghadapi tantangan dalam mempertahankan eksistensi mereka di tengah arus urbanisasi dan modernisasi yang cepat. Dengan semakin banyaknya pendatang dari berbagai daerah yang datang ke Jakarta, interaksi antara masyarakat Betawi dan kelompok etnis lain semakin intens. Hal ini menciptakan peluang untuk pertukaran budaya, tetapi juga memicu ketegangan jika tidak dikelola dengan baik. Masyarakat Perkampungan Budaya Betawi di Setu Babakan menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas budaya mereka di tengah keragaman etnis yang ada di Jakarta.

Teori konflik etnis yang dikemukakan oleh Donald L. Horowitz menyatakan identitas etnis merupakan sumber utama konflik dalam masyarakat multikultural, dalam hal ini menyangkut perbedaan budaya, bahasa, dan agama yang dapat memperuncing ketegangan yang di sebabkan oleh antar kelompok. Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana proses mobilisasi identitas Betawi dalam Pilkada DKI 2024 di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, dan bagaimana bentuk-bentuk pemanfaatan mobilisasi tersebut terhadap identitas orang Betawi di masyarakat Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik dan lebih pada bagaimana peneliti

memahami dan menafsirkan makna peristiwa, interaksi, maupun tingkah subjek dalam situasi tertentu menurut perspektif penelitinya.

Penelitian kualitatif seringkali menonjolkan perspektif subjek, proses dan makna dari penelitian tersebut dengan menggunakan landasan teori-teori sebagai pendukung agar sesuai dengan fakta-fakta di lapangan. Menurut Bogdan dan Taylor (1975) pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial, pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan di bawah studi. Hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa pengetahuan dihasilkan dari setting sosial dan bahwa pemahaman pengetahuan sosial adalah suatu proses ilmiah yang sah (*legitimate*). Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi lengkap tentang Mobilisasi identitas Betawi dalam pilkada DKI 2024 (Studi Kasus Pada Masyarakat Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Kelurahan Srengseng Sawah Jakarta Selatan). Kedua, metode kualitatif cukup adaptif sehingga memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah yang dihadapi dalam proses penelitian (Hairul, 2023: 30).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Kelurahan Srengseng Sawah Jakarta Selatan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-Juni 2025.

Target/Subjek Penelitian

Penelitian kualitatif jika salah satu sumber datanya diperoleh melalui hasil sebuah wawancara, maka peneliti memerlukan peran informan untuk menjawab setiap pertanyaan yang diberikan untuk kepentingan data penelitian. Maka dari itu peran informan sangat penting dan dibutuhkan dalam penelitian sebagai seseorang yang menjadi sumber data. Pada penelitian ini teknik penentuan informan yang dipakai yaitu teknik *purposive sampling* atau sampel bertujuan. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai obyek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2013:54). Adapun informan dari penelitian ini adalah tokoh veteran Betawi, tokoh non Betawi, tokoh pengambil kebijakan Perda nomor 3 Tahun 2005, tim sukses kemenangan pasangan Pramono-Rano, pengunjung Perkampungan budaya Betawi, dan masyarakat sekitar Betawi.

Prosedur

Penelitian ini membagi jenis dan sumber data menjadi dua, yakni data primer dan data skunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti. Menurut Sugioyono (2013) menyatakan bahwa data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dengan ini sumber informasi tersebut bisa dijadikan sebagai referensi utama dari sebuah penelitian. Sehingga, data primer dapat diartikan sebagai data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti yang bersumber dari informan di lokasi penelitian melalui wawancara secara mendalam kepada informan yang berada di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan untuk melihat bagaimana proses mobilisasi identitas Betawi dalam pilkada di masyarakat Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, dan bagaimana bentuk-bentuk pemanfaatan mobilisasi tersebut terhadap identitas orang Betawi di masyarakat Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.

2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2013) data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen dan melalui media perantara. Data sekunder dijadikan sebagai data penunjang atau data pendukung dari data-data primer yang ada. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan buku, jurnal, artikel, opini, website, dokumentasi, dan data-data lainnya sebagai data sekunder.

Data, Instrumen, dan Teknik Analisis Data

1. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2016: 231). Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait penelitian ini dapat terungkap dan dapat direkam oleh peneliti secara cermat serta memperoleh informasi yang ada dengan sejujur-jujurnya. Wawancara adalah suatu proses interaksi dan komunikasi antara peneliti dengan responden di mana pewawancara di harapkan menyampaikan pertanyaan kepada responden secara lisan, merangsang responden untuk menjawabnya, menggali jawaban lebih jauh bila di kehendaki dan mencatatnya, ada 2 jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur (Zulganef, 2008 dalam Hairul, 2023:

35) Teknik wawancara yang dilakukan pada penelitian ini yaitu metode penelitian terstruktur. Peneliti memilih wawancara terstruktur dengan alasan agar fokus terhadap rumusan dan tujuan penelitian. Namun, peneliti tetap memberikan kesempatan kepada informan untuk mengembangkan dan mengeksplorasi jawaban dari setiap pertanyaan.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti melalui pengamatan atau pengindraan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku di lapangan sebagai langkah awal peneliti untuk melakukan penelitian. Observasi yang akan saya lakukan yaitu mengenai penggunaan identitas Betawi dalam kampanye pilkada DKI 2024, ondel-ondel sebagai representasi mobilisasi identitas Betawi, Perkampungan budaya Betawi sebagai pintu masuk isu budaya Betawi, dan lainnya yang berhubungan dengan mobilisasi identitas Betawi dalam pilkada DKI 2024.

3. Dokumentasi

Dokumentasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai objek penelitian, khususnya dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dokumen tersebut dapat berupa peraturan, arsip, foto, data dari internet, serta sumber lain yang dianggap relevan.

Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan merangkum data untuk membentuk analisis yang dipertajam, mengarahkan, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta menyeleksi data-data yang diperoleh dengan tepat dan mengaplikasikan data sedemikian rupa untuk menarik kesimpulan finalnya untuk diverifikasikan. Data-data yang dihasilkan dari penelitian di lapangan akan dipilah dan dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan data peneliti sehingga dapat mempermudah dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari rumusan masalah pada penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses pengorganisasian dan penyusunan informasi sehingga dapat mendukung pengambilan kesimpulan dan keputusan. Setelah dilakukan sebuah proses reduksi data dalam penelitian ini seperti data-data yang telah dipilih, dikumpul, dan dianalisa maka peneliti akan melakukan penyajian data dengan berdasarkan data yang didapatkan di lapangan.

Penyajian data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini berupa tabel, narasi deskriptif dan lainnya. Tabel bertujuan untuk menunjukkan alokasi anggaran desa berdasarkan bidang misalnya bidang pemerintahan, pembangunan, pembinaan dan pemberdayaan masyarakat. Dan untuk narasi deskriptif digunakan untuk menjelaskan bagaimana proses mobilisasi identitas Betawi dalam pilkada DKI, dan bagaimana mengetahui bentuk-bentuk mobilisasi tersebut terhadap identitas orang Betawi serta untuk menggambarkan temuan lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara, misalnya sejauh mana masyarakat terlibat dalam proses mobilisasi identitas Betawi dalam pilkada DKI 2024.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahapan akhir dalam teknik analisis data yang menghasilkan keputusan atas pertanyaan dalam penelitian. Proses penarikan kesimpulan dilakukan untuk mendapatkan hasil dari data serta mencari pola, hubungan, persamaan, serta perbedaan sebelum memastikan bahwa data yang dibutuhkan sudah lengkap, sehingga peneliti mampu menarik kesimpulan dalam penelitian tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Proses Mobilisasi Identitas Betawi dalam pilkada DKI 2024 di Perkampungan budaya Betawi Setu Babakan.

Masyarakat Perkampungan budaya Betawi Setu Babakan, khususnya di wilayah Kelurahan Srengseng Sawah, Jakarta Selatan, adalah komunitas yang unik dalam konteks pelestarian dan mobilisasi identitas Betawi. Mereka bukan sekadar penghuni biasa, melainkan aktor kunci dalam upaya menghidupkan kembali dan melestarikan budaya leluhur mereka.

Meskipun Setu Babakan adalah destinasi wisata yang terbuka untuk umum, masyarakatnya tetap memiliki selektivitas dalam mempertahankan kemurnian budaya mereka. Mereka berusaha menyaring pengaruh luar agar tidak menggerus esensi identitas Betawi. Nilai-nilai komunal dan kekeluargaan masih sangat kuat. Gotong royong dan kebersamaan menjadi pilar penting dalam menjaga keberlangsungan hidup bermasyarakat dan berbudaya. Meski berpegang teguh pada tradisi, masyarakat Setu Babakan juga menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap perubahan zaman. Mereka memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk mempromosikan budaya mereka, serta berinovasi dalam produk dan layanan yang ditawarkan.

Teori Brass menekankan bagaimana identitas, yang semula bersifat "primordial" atau "objektif" (seperti etnis, agama, atau bahasa), dapat dimobilisasi oleh elit untuk tujuan politik, sosial, atau ekonomi. Ini melibatkan proses objektifikasi (membuat identitas terlihat nyata dan solid), instrumentalisasi (menggunakan identitas sebagai alat), dan simbolisasi (menggunakan simbol untuk menguatkan identitas). Berikut adalah hasil pembahasan yang diintegrasikan dengan teori Paul Brass:

1. Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Sebagai Pintu Masuk Isu Budaya Betawi

Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan dapat dipahami sebagai upaya objektifikasi identitas Betawi. Melalui pembangunan fisik, penetapan batas wilayah, dan kurasi aktivitas budaya di dalamnya, Setu Babakan menjadi manifestasi konkret dari "kebetawian." Brass berpendapat bahwa elit (dalam hal ini, pemerintah daerah dan para inisiator) berperan dalam mengobjektifikasi karakteristik budaya Betawi, menjadikannya terlihat solid dan terdefinisi, sehingga mudah untuk diidentifikasi dan diinternalisasi oleh masyarakat.

Masyarakat Betawi di Setu Babakan cenderung memberikan dukungan politik kepada calon yang dianggap mampu mewakili dan melestarikan nilai-nilai budaya mereka. Pernyataan tersebut sejalan dengan wawancara yang peneliti lakukan. Tokoh veteran Betawi mengatakan:

“Secara politis ya, karena perkampungan budaya Betawi itu menjadi pintu untuk masuk kedalam masalah budaya terutama budaya Betawi. Karena di perkampungan budaya Betawi ini menjadi permainan cantik dalam dunia politik bukan hanya untuk calon gubernur namun presiden juga ikut ambil bagian, karena sebelum DKI berubah ke DKJ Jakarta merupakan ibu kota Indonesia”

Singkatnya, Perkampungan Budaya Betawi ini menjadi arena penting dimana politik dan identitas budaya saling mempengaruhi satu sama lain. Mobilisasi di dalam politik adalah salah satu hal yang wajar jika sesuai dengan etika politik. Mobilisasi di perkampungan budaya betawi juga berjalan sesuai dengan etika politik, contoh nyatanya pada saat paslon gubernur bergantian mendatangi perkampungan budaya betawi untuk sekedar melakukan silaturahmi dan juga belanja informasi terkait dengan budaya betawi yang ada di perkampungan budaya betawi setu babakan.

2. Ondel-ondel Representasi Mobilisasi Identitas Betawi

Dalam rangka kunjungan tersebut tim Rano-Pramono menggunakan simbol-simbol

Betawi seperti yang tergambar pada pakaian adat khas Betawi lengkap dengan aksesorisnya.

“Yang datang mengunjungi hanya satu paslon yaitu paslon Ridwan Kamil dan Wakilnya Suswono, kalau yang lain hanya tim nya saja yang janji dengan saya. Ya, ya mereka menggunakan, namun itu masih batas wajar dan selain bukan politik praktis silahkan di pilih personalnya sementara pak Rano Karno datang mengunjungi Museum Thamrin. Dan salah satu tujuan bapak Ridwan Kamil datang berkunjung adalah untuk belanja data kebudayaan Betawi yang memang pusatnya ada sini, bukan dalam rangka kampanye”

Pada kesempatan wawancara itu juga tokoh veteran Betawi memberikan argumennya bahwa ondel-ondel merupakan sumber daya identitas paling mempengaruhi untuk menunjukkan asli kebudayaan Betawi di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan sebagai berikut:

“Yaa iconnya sudah pasti ondel – ondel, pokoknya kalau sudah ada simbol ondel-ondel atau pakaian adat sudah pasti menggunakan politik identitas budaya Betawi, tapi tetap saja kita ga masalah, selama tujuannya bagus untuk budaya Betawi di Jakarta. Dan biasanya juga banyak simbol yang lainnya kayak bahasa, kuliner, dan hiburan musik. Tapi kalau makanan jarang si saya menemukannya”

Icon ondel-ondel memang sudah menjadi representasi yang tak terpisahkan dari politik identitas budaya Betawi. Kehadiran simbol ondel- ondel atau atribut pakaian adat Betawi sering kali menandakan penggunaan politik identitas budaya tersebut.

3. Pemanfaatan Simbol Budaya Populer dan Nostalgia

Pada saat penelitian ini di lakukan Gubernur yang terpilih yaitu pasangan Pramono dan Rano yang ditetapkan sebagai Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta. Meskipun Pramono dan Rano tidak melakukan kunjungan ke Perkampungan Budaya Betawi dan hanya mengutus tim nya, kinerja yang dihasilkan oleh pasangan tersebut berbuah baik. Selain menampung aspirasi masyarakat Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, tim Pramono-Rano juga menyampaikan terkait program nya kepada tokoh veteran Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan yaitu optimalisasi peluang ekonomi lokal tanpa lelet (OPLET).

Pernyataan ini juga diperkuat oleh beberapa hasil wawancara bersama dengan masyarakat Perkampungan budaya Betawi yaitu sebagai berikut:

“Dengan terpilihnya gubernur baru ini bang doel sebagai wakil gubernur, selain punya tugas inti menjadi gubernur DKI Jakarta, tetapi saya harap beliau juga mempunyai tanggung jawab moral terhadap perkembangan Perkampungan budaya Betawi, jangan sampai hanya gedung yang bagus dan megah namun budaya itu sendiri tidak terekspos atau tidak dikenal oleh orang sekitar atau masyarakat luas, karena sejatinya budaya merupakan identitas diri“

sosok Si Doel telah menjadi aset berharga bagi Rano Karno dalam membangun karier politiknya. Popularitas dan citra positif karakter tersebut telah membantunya dalam mendapatkan dukungan dan memenangkan pemilihan.

4. Peraturan Daerah (Perda) Nomor 3 Tahun 2005 Sebagai Kerangka Hukum

Perda Nomor 3 Tahun 2005 memiliki fokus yang lebih spesifik, yaitu mengatur secara mendalam mengenai Perkampungan Budaya Betawi yang berlokasi di Setu Babakan. Hal ini menjelaskan bahwa Setu Babakan diakui dan diatur secara khusus sebagai pusat utama pelestarian dan pengembangan Budaya Betawi. Sejalan dengan adanya pernyataan ini peneliti juga memiliki kesempatan untuk mewawancarai tokoh pengambil kebijakan Perda No. 3 Tahun 2005 terkait proses awal penyusunan dari Perda tersebut sebagai berikut:

“Regulasi atau alas hukum awal perkampungan budaya Betawi di atur dalam peraturan gubernur no. 92 Tahun 2000, awal mulanya luas perkampungan budaya Betawi hanya 165 Hektar akan tetapi mendapat pembaharuan dan revisi Perda menjadi 289 Hektar, perda no. 3 Tahun 2005 di khususkan untuk perda Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan sedangkan Perda no. 4 Tahun 2015 merupakan Perda umum yang di atur untuk wilayah Jakarta barat, Jakarta timur, dan bisa juga untuk pinggir-pinggir budaya daerah Depok dan Tangerang”

5. Optimalisasi Peran Tim Sukses Gubernur dan Wakil Gubernur dalam pilkada DKI Jakarta 2024

Tim sukses pasangan calon Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta, Bapak Pramono-Rano memiliki peran yang cukup penting kehadirannya dalam mobilisasi identitas Betawi di Setu Babakan. Mereka mempunyai strategi dalam memanfaatkan identitas Betawi untuk memenangkan Pilkada DKI 2024 di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Menurut wawancara yang dilakukan oleh tim sukses pasangan Pramono-Rano adalah sebagai berikut:

“Dalam hal ini biasanya saya meminta pada 5 peguyuban, 3 peguyuban tersebut berasal dari peguyuban keluarga dan 2 lainnya peguyuban teman-teman sd, smp, dan juga sma. Menjadi seorang tim sukses tentu mengikuti arah gerakan kepala (pemimpin) untuk mencapai suatu tujuannya, akan tetapi saya tidak memanfaatkan hal itu. Nilai kejujuran dan kepemimpinan serta politik yang bersih tetap saya pegang dalam demokrasi ini karena saya juga seorang pemilih”

Dalam konteks ini, strategi penggalangan dukungan yang biasanya tim sukses lakukan melibatkan lima kelompok kekerabatan. Tiga di antaranya berasal dari peguyuban keluarga yang menunjukkan betapa pentingnya ikatan famili dalam membangun jaringan dukungan. Semenetera itu, dua kelompok lainnya terdiri dari peguyuban teman-teman yang berasal dari berbagai jenjang pendidikan yaitu sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA).

6. Harapan Terhadap Mobilisasi Identitas Betawi

Dengan penuh harap, berbagai upaya digulirkan, membawa serta kerinduan untuk menghidupkan kembali kebanggaan akan warisan leluhur merajut masa depan yang lebih bermakna dan berdaya bagi komunitasnya. Harapan itu tersemat dalam setiap langkah, bahwa penguatan identitas ini akan menjadi fondasi yang kokoh untuk kemajuan dan pengakuan yang lebih luas. Informasi ini didapatkan dari hasil wawancara bersama tokoh veteran Betawi berikut:

“Sebenarnya sederhana harapannya kita mau, saya dan teman-teman Betawi untuk pemerintah juga dapat menimplementasikan juga budaya Betawi diberbagai penjuru, karena di Jakarta ini kami (orang Betawi) sangat welcome dengan adanya berbagai macam budaya lain yang ingin tampil, begitu pun sebaliknya kami juga ingin menghidupkan budaya Betawi disegala daerah terutama di jakarta dan pulau lainnya yang ada di Indonesia. Dan kami berharap pemerintah dapat mengeksekusi kebijakan secara proposional, bukan juga yang dibesar-besar kan. Oh ya, harapan kita juga pemerintah dapat mengikut sertakan hiburan dan makanan khas Betawi dalam rapat kerja, pertemuan international sebagai simbol bahwasanya kebudayaan Betawi itu adalah bagian dari budaya Indonesia juga”

Besar harapan dari masyarakat Betawi dan tokoh veteran Betawi untuk dapat menyebarluaskan kepopuleran budaya Betawi diluar daerah Jakarta sebagaimana budaya lain yang tenar di Jakarta selain budaya Betawi. Dalam hal ini masyarakat dan

juga tokoh veteran Betawi menginginkan adanya eksekusi kebijakan secara proposional terhadap budaya Betawi, tidak dibesarkan hanya sesuai dengan porsinya saja.

B. Bentuk-Bentuk Pemanfaatan mobilisasi tersebut terhadap identitas orang Betawi di masyarakat Perkampungan budaya Betawi Setu Babakan

Mobilisasi membawa tantangan pelestarian identitas Betawi. Interaksi dengan budaya luar dan arus globalisasi dapat memengaruhi nilai-nilai, gaya hidup, dan bahkan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Betawi. Potensi terjadinya pergeseran nilai tradisional, adopsi budaya populer yang mungkin tidak selaras dengan akar budaya Betawi, dan tantangan dalam mempertahankan penggunaan dialek Betawi dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu mobilisasi di sekitar Perkampungan budaya Betawi Setu Babakan menghadirkan perubahan yang kompleks dalam lensa teori konflik etnis Donald. L. Horowitz. Kedatangan kelompok luar berpotensi mengubah status identitas orang Betawi asli di Perkampungan budaya Betawi Setu Babakan.

Menurut Horowitz, konflik etnis sering kali muncul dan diperparah oleh adanya kelompok-kelompok yang memiliki status yang berbeda dalam masyarakat. Ketidaksetaraan dalam akses terhadap kekuasaan, ekonomi, dan status sosial dapat menjadi sumber ketegangan dan konflik. Di sisi lain, konflik juga dapat terjadi antar kelompok yang relatif setara karena persaingan sumber daya atau perbedaan identitas yang mendalam. Peneliti mencoba untuk memberikan penjelasan tentang bagaimana bentuk-bentuk pemanfaatan mobilisasi tersebut terhadap identitas orang Betawi di masyarakat Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Sebagai berikut:

1. Penggunaan Identitas dalam Kampanye Pilkada terhadap Kerukunan antar Warga di Perkampungan budaya Betawi Setu Babakan

Mobilisasi identitas Betawi selama Pilkada DKI 2024 terbukti menjadi strategi kampanye yang signifikan. Para kandidat, termasuk pasangan yang mengusung "Bang Doel," secara aktif memanfaatkan simbol, narasi, dan karakteristik budaya Betawi untuk menarik dukungan. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa Betawi dalam pidato politik, pengenalan atribut Betawi dalam acara kampanye, hingga penekanan pada isu-isu yang dianggap relevan dengan masyarakat Betawi. Di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, penggunaan identitas Betawi dalam kampanye ini memiliki dampak ganda

terhadap kerukunan antar warga. Informasi ini didapatkan dari hasil wawancara bersama masyarakat Betawi Setu Babakan sebagai berikut:

“Sejauh ini, relatif aman. Kalaupun ada ketidaksesuaian itu hanya pada pilihan yang berbeda, contohnya di RW 7 ada salah satu timses salah satu calon sedang membuat acara dan ada posko lain di sebelahnya tapi masih terkendali, meskipun mereka memiliki pilihan yang berbeda, secara aspirasi mereka berbeda namun secara kebersamaan mereka bersatu”

Pernyataan ini juga di perkuat oleh wawancara bersama tokoh veteran Perkampungan budaya Betawi sebagai berikut:

“Selama ini gada konflik yang saya temui yaa, perbedaan pilihan dan pendapat itu adalah hal yang wajar, namun setelah pemilihan yaa kembali lagi bersama, tetap satu tujuan walaupun beda pilihan”

Pada kesempatan ini pula peneliti mendapatkan kesempatan untuk mewawancarai tim sukses kemenangan pasangan Gubernur Pramono dan Rano terkait penggunaan identitas Betawi selama kampanye dan bagaimana tim sukses mengelolah isu-isu sensitif tersebut, berikut hasil wawancaranya:

“Sejauh ini yang saya ketahui isu-isu yang hadir terutama tentang isu identitas tidak ada di perkampungan budaya Betawi. Masyarakat sudah lebih bijak dalam mengelola pilihannya meskipun paslon tersebut tidak selalu berasal dari Betawi. Masyarakat menjaga kerukunan dan ikut memberikan aksi yang baik pada setiap proses pilkada berlangsung”

Proses wawancara juga dilakukan bersama mantan ketua RW 06 Perkampungan budaya Betawi Setu Babakan terkait potensi konflik antara masyarakat Betawi dan non Betawi di Perkampungan budaya Betawi Setu Babakan :

“Alhamdulillah sejauh ini tidak ada ya, akan tetapi saya ini ingin mengetahui bagaimana UPK PBB bersifat welcome untuk menerima pendatang dan melibatkan pendatang dalam pembangunan Setu Babakan. Jadi ada organisasi yang bernama forum JIBANG dan seluruh anggotanya adalah orang Betawi, dan ketika forum itu dibuka untuk umum masa pendaftaran hanya berlangsung selama dua hari, jujur saya kaget ya mbak. Mendengar hal ini karena tidak ada persiapan untuk mendaftarkan diri, jadi yang humble disana pengurusnya hanya bang Indra yang saya ketahui yang

bekerja dengan baik selama ini anggota yang lain saya kurang tau, dan itu cukup mengganjal di hati saya dalam transparansi organisasi JIBANG tersebut”

Dari pengamatan situasi terkini, dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat di Perkampungan budaya Betawi Setu Babakan dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara warga Betawi, terutama mereka yang merasa terwakili oleh figur atau isu yang diusung. Namun, di sisi lain, jika narasi identitas tersebut terlalu eksklusif atau bahkan mengarah pada polarisasi, ia berpotensi menimbulkan ketegangan dengan kelompok masyarakat dari etnis lain yang juga tinggal di wilayah tersebut. Meskipun demikian, observasi menunjukkan bahwa keberadaan Pilkada dengan mobilisasi identitas Betawi ini justru memicu diskusi dan refleksi mengenai makna identitas Betawi itu sendiri, baik bagi yang mendukung maupun yang tidak.

2. Upaya Meningkatkan Kerukunan Antar Etnis Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan

Meskipun mobilisasi identitas Betawi dalam Pilkada 2024 dapat berpotensi menimbulkan segregasi, masyarakat Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan juga menunjukkan inisiatif dan upaya konkret untuk menjaga dan bahkan meningkatkan kerukunan antar etnis. Terpilihnya Bang Doel sebagai Wakil Gubernur DKI Jakarta, yang secara simbolis menjadi puncak dari mobilisasi identitas Betawi, justru menjadi momentum bagi masyarakat untuk merefleksikan pentingnya persatuan di tengah keberagaman. Berikut merupakan hasil dari wawancara bersama mantan ketua RW. 06 yang sekarang menjabat sebagai LMK di Kelurahan Srengseng Sawah terkait saran meningkatkan kerukunan antar etnis di Perkampungan budaya Betawi sebagai berikut:

“Ya itu tadi, Ketua UPK PBB memang sekarang orang Betawi, dulu sempat di pegang selain orang non Betawi. Dan hal ini membuat perjalanan UPK PBB hanya stuck di satu titik dan tidak berkembang. Inginnya saya jika sudah menjadi destinasi wisata, semua hal seharusnya di urusi, semisalnya sarana jalanan, ada beberapa jalanan di Perkampungan budaya Betawi yang masih belum memadai padahal itu salah satu akses dari perkampungan budaya Betawi tersebut. Dulu sebagai RW saya sudah 6 kali

melakukan pengajuan untuk perbaikan jalan dan belum membuahkan hasil, karena menurut saya antara UPK PBB, Dinas PU, Tata Air itu saling mengklaim, itukan jalanan UPK, itu Jalanan Dinas PU, dan hanya saling lempar-lemparan tanggung jawab. Dan akhirnya, keputusan itu biarkan saya lempar ke warga Setu Babakan, biarkan warga menilai. Saya hanya ingin meminta pertanggung jawaban agar destinasi budaya Betawi semakin berkembang dan maju”

Sebagai mantan ketua RW 06 beliau menyampaikan perhatiannya terhadap Perkampungan budaya Betawi yang dirasa belum optimal. Beliau menyoroti perubahan kepemimpinan UPK PBB yang kini dijabat oleh orang Betawi, setelah sebelumnya sempat dipimpin oleh individu dari luar etnis Betawi. Pengalaman ini memberikan keyakinan bahwa kepemimpinan yang memahami nilai-nilai dan kebutuhan lokal akan lebih efektif dan memajukan kawasan.

3. Membuka Ruang Partisipasi yang Setara

Ruang partisipasi yang sama ini terwujud dalam wawancara bersama tokoh veteran Betawi :

“Di satu titik kemarin ada yg pakai reog ponorogo, kita bilang kan ketika nampilin begini, bukan kita yang minta. Walaupun ada yg mendorong dari timnya. Inilah waktunya ruang (keberpihakan anda) dari situ udah mulai disitu bisa dibayangkan kalau salah satu paslon misalnya sama sekali ga ada identitas budaya betawi padahal dia di tanah betawi, maka ketika Anda dikampung anda, pakai nuansa itu kita ga marah, silahkan. Kenapa ga nasional semua nya dimunculkan”

Tidak hanya semarak penggunaan simbol ondel-ondel sebagai alat dalam memobilisasi identitas orang Betawi di perkampungan budaya betawi setu babakan, akan tetapi penggunaan simbol-simbol budaya dalam ranah politik di perkampungan budaya betawi setu babakan, seperti yang sempat terjadi dengan penggunaan kostum reog ponorogo. Yang dilakukan oleh salah satu tim kampanye untuk menampilkan kesenian tertentu. Dan hal itu tidak menyebabkan keretakan antar etnis terutama etnis Betawi dan non Betawi.

4. Tantangan Individual dan Etika dalam Mobilisasi Identitas Betawi

Tantangan ini meliputi potensi konflik terkait penggunaan simbol budaya Betawi seperti ondel-ondel yang mengamen tanpa tau batasan, dan seringkali menimbulkan permasalahan yang dianggap mengganggu. Namun, konflik ini berbeda dengan penggunaan simbol budaya dalam kampanye yang dianggap sebagai strategi yang sah untuk menarik empati pemilih, asalkan dilakukan secara patut dan halal. Info ini didapatkan dari wawancara bersama tokoh veteran Betawi sebagai berikut:

“Kalaupun ada ya konflik bukan karena perbedaan pilihan antar calon lebih ke individual dan adab saja, saya pernah ketemu dengan ondel- ondel pengamen di salah satu jalan raya, lalu memang mereka menimbulkan kericuhan sehingga menimbulkan rasa ketidak nyamanan, nah yang satu ini kasus nya banyak sampai sekarang juga masih ada beberapa, walaupun sudah banyak edukasi yang disampaikan. Proporsi dalam penggunaan aksen -aksen atau identitas budaya itukan sah – sah saja karena untuk menarik empati pemilih, lagi – lagi politik memang harus begitu, selama itu sah dan halal”

Adanya potensi pengerasan identitas dapat berujung pada eksklusivisme, dimana identitas Betawi dianggap lebih superior atau lebih berhak dibandingkan identitas lain kepada orang Betawi terutama masyarakat perkampungan budaya betawi, seperti ketika mereka mengadakan tradisi sedekah mereka lebih memilih mengundang musik gambang kromong dalam acaranya. Potensi ini dapat menjadi daya tarik ekonomi juga bagi seniman gambang kromong dalam acara mereka, juga diangkat sebagai contoh bagaimana apresiasi terhadap budaya lokal bisa memberikan manfaatnya. Berikut wawancara bersama tokoh veteran Betawi:

“Lebaran nya para seniman itu ketika Pilpres, pilkada, ultah Jakarta. Diluar itu musik gambang kromong yang manggil untuk hajatan 1000:1 maka sebagai penghargaan kalau keliling orang manggil 5jt-10jt besok sepasang 10 juta. Itukan langsung itu bisa menarik (saya ga menyebutkan paslon yg mana) itu bisa menarik kalau diterapkan. Tapi lihat dulu, dikonsep visi misi budaya nya muncul ga? Nah, konflik yang begini soal ada pendapat diperhatikan atau enggak itu pasti muncul dari pendapat masyarakat. Ga diperhatikan dengan alasan jangan sampai budaya ini dijadikan alat politik, ya muncul juga kita ga tabu kok yang penting penempatan, penerapan nya itu sesuai dengan kepatutan² misalnya pake ondel-ondel ada pesanny. Palang pintu ada dari partai ini, calonnya itu minta jawara kamu

berantem pakai pakaian ini dan dia menang. Bisa ga? Sah sah aja. Itukan simbol yang paling gampang. Tinggal gimana sudut pandang dari masing-masing pendewasaan politik itu. Pendewasaan dalam pemanfaatan budaya tadi, tapi terus terang saya sejauh ini ga mendengar yang terlalu jauh tentang konfliknya. Secara politis kita kunci finansial yang berkaitan dengan budaya, lah ini kan permainan politis juga biar keran budayanya dibuka anggarannya masuk ke situ”

Setiap individu memiliki tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa penggunaan identitas Betawi dalam interaksi sosial tidak menimbulkan diskriminasi atau prasangka terhadap kelompok etnis lain. Tentu saja, akan muncul poin penting yang perlu diperhatikan adalah perlunya mengevaluasi apakah visi dan misi para kandidat secara jelas mencerminkan perhatian terhadap budaya. Tentu saja, akan muncul berbagai pendapat di masyarakat mengenai sejauh mana budaya diperhatikan atau bahkan diabaikan demi menghindari politisasi budaya. Namun, pandangan yang diungkapkan adalah bahwa politisasi budaya tidaklah tabu, asalkan penerapannya dilakukan dengan cara yang tepat. Contohnya, penggunaan ondel-ondel untuk menyampaikan pesan tertentu atau atraksi palang pintu yang melibatkan tokoh jawara dari partai pendukung.

Simbol-simbol budaya dianggap sebagai cara yang paling mudah dipahami, dan yang terpenting adalah bagaimana masing-masing pihak menunjukkan sudut pandang dan kedewasaan politik dalam memanfaatkan budaya tersebut. Diakui bahwa hingga saat ini, belum ada konflik signifikan yang muncul terkait isu ini. Selain itu, juga dibahas mengenai dinamika politik dalam mengamankan dukungan finansial untuk kegiatan budaya, yang dianggap sebagai bagian dari strategi politik untuk memastikan anggaran budaya tetap tersedia.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Identitas Betawi Dalam Pilkada DKI 2024 (Studi Kasus Pada Masyarakat Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Kelurahan Srengseng Sawah Jakarta Selatan)” dapat diambil kesimpulan bahwa proses mobilisasi politik pada pilkada DKI Jakarta 2024 yang terjadi di Perkampungan budaya Betawi Setu Babakan berjalan dengan baik dan sesuai dengan etika politik.

Saran

Sebaiknya, Perkampungan budaya Betawi Setu Babakan memperkuat dan melestarikan budaya Betawi untuk semua orang. Libatkan juga untuk mengajak anak muda dan warga dari berbagai latar belakang etnis di sekitar Perkampungan. Tujuannya adalah agar identitas Betawi tidak hanya digunakan saat pemilihan kepala daerah, tetapi juga hidup dalam kegiatan sehari-hari, sehingga memperkaya budaya Jakarta secara keseluruhan.

TENTANG PENULIS

Nama Andini , lahir di Tangerang, Kecamatan Karawaci Kota Tangerang pada tanggal 29 Juli 2003. Alamat email dari penulis yaitu andini29juli2003@gmail.com dan media sosial Instagram dengan nama @andiniklrd Motto hidup penulis adalah dalam sebuah hadist: “Sesungguhnya ketenangan itu berasal dari Allah, dan ketergesa-gesaan berasal dari setan”(HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Ardianto, E., & Macfudz, D. M. (2010). Metodologi Public Relations Untuk Public Relations: Kuantitatif dan Kualitatif. *Simbiosis Rekatama Media, Bandung*.

Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the*

Donatella della Porta & Mario Diani. 2006. *Social Movements An Introduction*. second ed. Malden: Blackwell.

<https://classroom.google.com/c/NDc3NTU0Njg1OTkx/m/NDgyNTIzNTA5OTE5/details>.

Horowitz, A. (1985). Perawatan keluarga untuk lansia yang lemah. *Tinjauan tahunan gerontologi dan geriatri*, 5 (1), 194-246.

Horowitz, DL (2000). *Kelompok etnis dalam konflik, edisi terbaru dengan kata pengantar baru*. Univ of California Press.

Kuantitatif, P. P. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung*.

Siregar, H., & Fahmi, F. *Metodologi Penelitian (Sebuah Pengantar Bidang Pendidikan)-Jejak Pustaka*. Jejak Pustaka.

sociology of knowledge. Penguin Books.

Sufyati, H. S., Handayani, T., & Demolingo, R. H. (2024). *Strategi Pengembangan Green Halal Tourism Di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan*. PT Arr Rad Pratama.

Tilly, C. (2004). *Contention and democracy in Europe, 1650-2000*. Cambridge University Press.

SKRIPSI

GUNAWAN, A. (2024). *Preferensi Politik Masyarakat Dalam Pemilihan Kepala Desa Sukajaya Kecamatan Plakat Tinggi Kabupaten Musi Mbanyuasin Tahun 2021* (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa STPMD" APMD").

Mantowi, HS, Murtasidin, B., & Hidayat, N. (2023). Komunikasi politik dalam upaya diversifikasi energi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (studi kasus PT Thorcon). *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721- 4796 (online)*, 4 (3), 717-723.

Nabillah, Y. L. (2024). *Tantangan Hukum dan Aspirasi Demokratis: Perspektif Atas Perjuangan Hukum dan Hak Asasi Manusia dalam Munculnya Gerakan*

Mahasiswa Pro-demokrasi Thailand (2020- 2021) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).

Prasetio, T. B. (2024). *Perempuan dalam Tradisi Mappadendang (Studi Analisis Kesetaraan Gender di Kelurahan Wattang Bacukiki)* (Doctoral dissertation, IAIN ParePare).

Rhamadhan, P. W. (2021). *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Setu Babakan Berbasis Budaya Betawi Dan Kuliner Oleh Unit Pengelola Kawasan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan* (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

Sahalatua, A. P., Hamid, A., & Hikmawan, M. D. (2018). *Politik Identitas dalam Pemilihan Kepala Daerah (Studi Kasus pada Pemilihan Gubernur DKI Jakarta Periode 2017-2022)* (Doctoral dissertation, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa).

Wahidiyat, M. P. (2019). Ondel-ondel sebagai ruang negosiasi kultural masyarakat betawi.

JURNAL

Adam, M. C. (1982). Asset markets and foreign exchange intervention: A model of the Belgo-Luxemburg economic union. *Journal of Policy Modeling*, 4(2), 223-242.

Ali dkk. (2023) *Dinamisasi Politik Identitas di Indonesia (Studi Kasus: Mobilisasi Gerakan 212 Pada Pilkada DKI 2017)*. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial: Voll, No 5 (2023)*

Aminudin, MAV, Pratiwi, MA, & Cahyowirawan, AMD (2023). *Dinamisasi Politik Identitas di Indonesia (Studi Kasus: Mobilisasi Gerakan 212 Pada Pilkada DKI 2017)*. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(5).

Asti dkk. (2025) *Nostalgia Budaya Politik Strategi Kampanye Rano Karno Melalui Citra "Si Doel" Prespektif Konstruksi Sosial Realitas*.

Asyifani, K. (2024). *Politik Kontensi: Strategi Internal Dan Eksternal Mobilisasi Gerakan Sosial Dalam Koalisi*. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 13 (3).

Berger, P. L. (2020). *The Cultural Construction of Reality: The Role of Symbols in Society*.

Bogdan, R., & Taylor, J. S. (1975). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.

Coffé, H., & Michels, A. (2022). *Nostalgia and Political Campaigning: Mobilizing Collective*

Fariz, M., & Putra, R. E. (2020). *Rasa yang Dulu Pernah Ada: Pengaruh Nostalgia Personal dan*

Dewan Pimpinan Cabang Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan). *Politico: Jurnal Ilmu Politik*, 2(6), 1105.

Historis terhadap Keinginan Membeli Es Krim Viennetta. *Jurnal Manajemen Indonesia, Journal of Political Communication*, 37(1), 15-32.

- Karim, M. F., Riady, Y., Arisanty, M., Khatib, A. J., & Ajmal, M. (2024). Preservasi Digital Seloko Adat Jambi, Pantun Betawi dan Berkisah Budaya Batam. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 8(2), 17-36.
- Keragaman Budaya Indonesia. *Indonesian Journal of Education and Development Research*, 3(1), 354-363.
- Khamdan, M., & Wiharyani, W. (2018). Mobilisasi Politik Identitas dan Kontestasi Gerakan Fundamentalisme. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 18 (1), 193-218.
- Lestari, T. D., & Sa'adah, N. (2021). Pendidikan multikultural solusi atas konflik sosial: Indikasi intoleran dalam keberagaman. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 6(2), 140.
- Mardiansyah, A. (2001). Negara Bangsa Dan Konflik Etnis: Nasionalisme vs Etno-Nasionalisme. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 4(3), 289-316.
- McCarthy, JD, & Zald, MN (1977). Mobilisasi sumber daya dan gerakan sosial: Sebuah teori parsial. *Jurnal sosiologi Amerika*, 82 (6), 1212-1241.
- Memories for Electoral Success. *Political Psychology*, 43(3), 511-526.
- Mustaman, M. (2015). Peranan Partai Politik dalam Memobilisasi Pemilih pada Pemilu Legislatif Tahun 2014 di Kota Manado1 (suatu Studi di
- Qurrotul, A., Nailisa, A., Abimanyu, B., & Umami, F. C. Analisis Potensi Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan dalam Pengembangan Obyek Wisata Berkelanjutan. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 14(2), 94-107.
- Rahmawati, A., Rinny, S., & Rahmi, S. (2024). Peran Kolaborasi dalam Perguruan Tinggi. *Jurnal Intelektual Indo-MathEdu*, 5 (6), 8161-8175.
- Sasongko, RD (2021). Setu Babakan Setu Babakan: Kampung Betawi dalam Segi Historis. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 5 (2), 161-164.
- Simbolon, E. E. P., Jamaludin, J., Lingga, L. I., da Gomes, M. J., & Mizilfa, N. (2024). Globalisasi dan Identitas: Mencari Keseimbangan Dalam
- Sugandi, R., & Anggraini, R. (2024). Gerakan Sosial: Aksi Bela Palestina Boikot Produk Israel Di Kota Padang 2017-2023. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 4(2), 01-17.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Sugiyono, M. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi. *Bandung: Alfabeta*.
- Sutanto, V. (2024). Membangun Solidaritas Melalui Komunikasi Interpersonal : Studi Interaksi Simbolik Di Komunitas Gang Milan Yang Multikultural. *BroadComm*, 6(2), 43-53.

DOKUMEN

Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 3 Tahun 2005 tentang Penetapan Perkampungan Budaya Betawi Di Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa Kotamadya Jakarta Selatan

WEBSITE

Antara News. (2018). Secuil cerita Rano Karno soal "Si Doel The Movie". Diakses dari <https://www.antarane.ws.com/berita/730941/index.html>

Antara News. (2024). Penggunaan nama "Si Doel" dinilai sebagai strategi politik. Diakses dari

Antara. (2024). SMRC: Elektabilitas Pramono Abu dkk. (2019) *Mobilisasi Politik Dalam Pemilihan Kepala Desa Di Desa Lagadi Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat Tahun 2019. Jurnal Politik Demokrasi : Vol1, No 2 (2023)*

Databoks(2023,September6)<https://databoks.kadata.co.id/demografis/statistik/pendudukdi-jakarta-ada-di-kota-jakarta>. Diambil kembali dari DataBoks:<https://databoks.kadata.co.id/demografis/statistik/a3a99d1fa4222a7/29-penduduk-https://www.antarane.ws.com/berita/4350943/penggunaan-nama-si-doel-dinilaisebagai-strategi-politik>

Jakarta Dinilai untuk Dongkrak Elektabilitas. Diakses dari <https://www.jawapos.com/politik/015116046/rano-karno-pakai->

JawaPos.com. (2024). Rano Karno Pakai Nama Si Doel saat Kampanye dan Surat Suara Pilkada

nama-si-doel-saatkampanye-dan-surat-suara-pilkada-jakarta- dinilai-untuk dongkrak-elektabilitas

NU. (2020). RZK:Arti Agama Islam bagi Orang Betawi. Diakses dari <https://www.nu.or.id/opini/arti-agama-islam-bagi-orang-betawi-lrQ7t>

Rakhmad, H.P. (2024, Oktober 4) /adu-program-3kandidat. Diambil kembali dari Detik News Pilkada Jakarta: <https://news.detik.com/infografis/d-7572330/adu-program-3-kandidat-cagub-cawagub-jakarta>

Rano Karno lebih tinggi dari RK- Suswono. MetroLintas Kota. <https://www.antara.com/2024/11/13/smrc-elektabilitas-pramono-ranokarno-lebih-tinggi-dari-rk-suswono>

RMOL.id. (2024). Rano Karno Pakai Nama Si Doel, Strategi atau Politik Identitas?. Diakses dari <https://rmol.id/politik/read/2024/09/25/638336/rano-karno-pakai-nama-si-doelstrategi-atau-politik-identitas>

Tim Infografik Kompas. (2024, Juni 18) Taman-mini-Betawi-di-Selatan-Jakarta. Diambil kembali oleh Kompas.id: https://www.kompas.id/baca/kompas_multimedia/taman-mini-betawi-di-selatan-jakarta